

BAB IV

ANALISA DATA

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara, observasi yang disajikan pada awal bab yang telah dipaparkan oleh peneliti maka peneliti menganalisa dengan analisa deskriptif.

A. Analisis Faktor-faktor yang melatar belakangi post power syndrome seorang pensiunan tentara di Kelurahan Kemasan Krian

1. Murung

Dapat dikatakan demikian karena sekarang ini klien merasa tidak lagi dihormati dan dipuji-puji seperti ketika masih berkuasa maupun saat masih memiliki kelebihan-kelebihannya tidak semangat dalam menjalani hidup.

2. Mudah tersinggung

Ketika klien merasa bahwa ketika ada tetangganya yang lewat dan saling berbisik dan mengira bahwa tetangganya sedang mengunjunginya. Dan juga sering marah apabila istrinya tidak mendengarkan keluh kesahnya dan apabila ada yang berkritic tajam padahal dia sendiri sering menyakiti orang.

3. Terlalu banyak pikiran

Klien selalu mengungkapkan bahwa memikirkan anak yang masih kuliah. Dan sikap keluarga yang sering cuek. Klien juga merasa keberatan

karena penghasilan menurun juga kekhawatiran tentang masa depan yang akhirnya menimbulkan ketegangan, dan itu semakin menambah beban pikiran.

4. Sering emosi

Klien sering menggerutu apabila disuruh acara tahlilan. Sering marah kepada anak dan istrinya dan ketika sudah marah seringkali mengobrak-abrik benda di kamarnya.

5. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar

Klien selalu enggan menjenguk tetangga sekitar yang sedang sakit. selalu membiarkan keadaan rumah yang kotor dan membiarkan tidak membantu tetangga apabila sedang mengadakan kegiatan kerja bakti.

6. Kehilangan daya control seperti anak dan istri ikut disalahkan, dimarahi, main tangan

Klien merasa berkuasa ingin memiliki sesuatu yang dianggap bagus, pernah main tangan hanya karna anaknya masuk diperguruan tinggi swasta, tidak suka apabila ada orang yang mencoba menasehati dan tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkarannya dengan istri, merasa opininya paling benar ketika berdebat ataupun diskusi dan kurang menghargai pendapat orang lain.

Tabel 4.1.

Data Teori

1. Sakit-sakitan semenjak pensiun
2. Merasa tubuh semakin lemah semenjak pensiun
3. Merasa tidak bergairah dan tidak memiliki semangat lagi semenjak pensiun
4. Tidak ingin lagi aktif mengikuti suatu kegiatan dalam organisasi semenjak pensiun
5. Tidak ingin lagi bergaul dengan lingkungan sekitar karena sudah lanjut usia
6. Tidak suka pendapat disalahkan oleh orang lain semenjak pensiun
7. Merasa mudah marah meskipun terhadap hal yang sepele
8. Merasa malu untuk bertemu orang lain karena telah pensiun
9. Hanya ingin berada dirumah saja

B. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt dalam Menangani Post Power Syndrom Seorang Pensiunan Tentara di Kelurahan Kemasan Krian Sidoarjo

Dalam menganalisis proses konseling ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan antara data teori dan data dari lapangan.

Tabel 4.2

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi Masalah Langkah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data diperoleh dari berbagai sumber yakni: klien, istri klien, dan tetangga dekat klien. Sehingga data yang diperoleh tersebut dirasa cukup untuk melihat masalah yang nampak pada klien. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi konselor dengan klien dan sumber lain, menunjukkan bahwa klien memang sedang mengalami gejala

2	<p>Diagnosa Langkah dalam menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.</p>	<p>post power syndrome.</p> <p>Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dialami klien adalah post power syndrom, yang disebabkan karena setiap harinya klien hanya Merasa kecewa terhadap hidupnya karena tidak lagi dihormati dan dipuja-puji seperti ketika masih berkuasa. Ditambah klien masih dalam bayang-bayang kebesaran masa lalu, dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini.</p>
3	<p>Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p>	<p>Konselor menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi gestalt, karena melihat kasus yang dialami oleh klien tersebut, klien sedang mengalami post power syndrome dalam mengurus rumah tangganya, terlihat bahwa klien belum mampu menerima kenyataan dan masih terbayang-bayang masa lalunya ketika masih menjabat. sehingga tindakan klien kurang bisa dianggap bertanggung jawab. Untuk itu dibutuhkan Bimbingan konseling dengan terapi gestalt untuk mengarahkan klien dan menyadarkan dirinya akan identitas dan kenyataan yang ada, sehingga klien mampu mengetahui langkah tindakannya yang lebih bertanggung jawab. Selain itu memberikan arahan dan solusi untuk menentukan pilihan-pilihan mengenai rencana tindakan, demi masa depannya yang lebih baik bagi kehidupan klien.</p>
4	<p>Terapi/Treatment Tahap ini adalah tahap pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosa. Dalam tahap ini konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Gestalt. Dengan proses konseling <i>here and now</i>.</p>	<p>Dalam usaha mengatasi masalah kejemuhan yang dialami oleh klien, konselor disini berusaha untuk menyadarkan klien mengenaiidentitas diri kliendan kenyataan yang ada, serta mendorong klien untuk mau berubah serta membuat rencana-rencana tindakan yang lebih bertanggung jawab dengan memulai usaha sampingan lain, dalam upaya mengatasi kejemuhan klien agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dan tentram.</p> <p>Dalam pelaksanaan terapi/treatment dengan terapi realitas, konselor menggunakan proses konseling <i>here and now</i>. Konselor membantu mengatasi kesedihan atau rasa frustasi klien agar dapat menemukan kembali sesuatu yang lain yang dapat membuatnya tersenyum kembali. Konselor juga berusaha memotivasi individu tersebut bahwa ia</p>

<p><i>Follow up/Evaluasi</i> Tahap ini dilakukan untuk menindak lanjuti dan mengetahui sejauh mana langkah konseling mencapai hasil.</p>	<p>dapat hidup dan berkembang secara mandiri.</p> <p>Melihat perubahan pada diri klien setelah dilakukannya proses Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Gestalt, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none">a. Klien sudah mampu menerima kenyataan dan sadar akan identitasnya sebagai seorang pensiunan, sedikit demi sedikit klien merubah tindakannya, terlihat mulai mau membuka diri kepada lingkungannya. Sesuai apa yang diungkapkan oleh istri.b. Klien sudah mampu mengontrol emosinya, terbukti bahwa klien sudah tidak menjadikan anak dan istri sebagai pelampiasan emosinya.c. Terkadang klien masih mudah marah dan masih belum bisa biasa dengan perkataan orang (tersinggungan).d. Klien sudah mulai menikmati pekerjaan rumah, seperti aktifitas .e. Klien nampak lebih ceria.
--	--

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling islam dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling, mulai dari identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, dan evaluasi.

Jadi, berdasarkan perbandingan antara teori dan lapangan pada saat proses Bimbingan Konseling Islam diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada bimbingan konseling Islam, meskipun dalam pemberian treatment tidak dilakukan sama persis dengan teori, tetapi hal itu tidak merubah esensi dari teori pada proses bimbingan konseling Islam yang ada.

C. Analisis Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt dalam Menangani Post Power Syndrom Seorang Pensiunan Tentara di Kelurahan Kemasan Krian Sidoarjo

Keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi gestalt dalam menangani post power syndrome seorang pensiunan tentara di kelurahan kemasan krian ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri klien ke arah yang yang lebih baik. Pada sub bab ini akan dijelaskan hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi gestalt dalam menangani post power syndrome seorang pensiunan tentara. Tingkat keberhasilan proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi gestalt nantinya dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini. berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan, terdapat perubahan pada diri klien saat sebelum dan sesudah pelaksanaan proses konseling. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling

No.	Kondisi Klien	Sebelum Pelaksanaan konseling			Sesudah pelaksanaan konseling	
		A	B	C		
1.	Murung	Tidak semangat menjalani hidup	✓			✓
		Kehilangan minat pada aktifitas yang biasanya digemari	✓			✓
		Merasa bersalah, tidak berguna, membenci diri sendiri, atau merasa tidak tertolong lagi		✓		✓
2.	Mudah tersinggung	Dongkol ketika ada tetangganya yang lewat dan saling berbisik dan mengira bahwa tetangganya sedang mengunjunginya	✓			✓
		Marah pada istrinya ketika istrinya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik	✓			✓

		. Marah apa bila ada yang berkritic tajam sedangkan dia sendiri sering berkritic tajam yang menyakiti hati orang.					
3.	Terlalu banyak pikiran	Memikirkan anaknya yang masih kuliah	√				✓
		Menmikirkan sikap keluarganya yang cuek		√			✓
4.	Sering emosi	Suka menggerutu bila disuruh kumpulan tahlilan dll	√				✓
		Marah kepada anak dan istri	√				✓
		Mengobrak-abrik benda di kamarnya apabila sedang marah	√				✓
5.	Tidak peduli dengan lingkungan sekitar	Enggan menjenguk tetangga yang sedang sakit		√			✓
		Membiarkan keadaan rumah yang kotor		√			✓
		Membiarkan dan tidak membantu tetangga yang sedang mengadakan kerja bakti		√			✓
6.	Kehilangan daya control seperti anak dan istri ikut disalahkan, dimarahi, main tangan	merasa paling berkuasa	√				✓
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus	√				✓
		Tidak suka anaknya masuk perguruan tinggi swasta	√			✓	
		Tidak suka bila dinasehati	√				✓
		Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan istri	√				✓
		Merasa opiniinya paling benar saat diajak berdiskusi	√				✓
		Kurang menghargai pendapat orang lain	√				✓

Keterangan:

A : Masih dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Tidak pernah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan konseling keluarga, terjadi perubahan sikap dan perilaku klien. Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada persentase perubahan perilaku dengan standart uji coba sebagai berikut:

1. $>75\%$ atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
 2. 50% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil
 3. $<50\%$ dikategorikan kurang berhasil¹

Ada 20 gejala perilaku post power syndrome seorang pensiunan tentara di kelurahan kemasan krian sebelum proses konseling dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel di atas dengan melihat perubahan sesudah proses konseling keluarga. Untuk itu dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan = 16 point $\rightarrow 16:20 \times 100\% = 80\%$
 2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 3 point $\rightarrow 3:20 \times 100\% = 15\%$
 3. Gejala yang masih dilakukan = 1 point $\rightarrow 1:20 \times 100\% = 5\%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses bimbingan konseling islam dalam menangani post power syndrome seorang pensiunan tentara di kelurahan kemasan krian” dikategorikan cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase adalah 80% dengan standart uji 75% sampai dengan >75% dikategorikan cukup berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya terdapat enam gejala yang nampak dialami oleh klien sebelum proses pemberian terapi realitas yang diberikan pada klien, empat

¹ Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan aplikasi untuk ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

dari enam gejala kejemuhan yang terjadi pada klien tidak lagi nampak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 tentang Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Proses Konseling.

Kini kehidupan klien sudah mulai normal seperti pada umumnya. Konselor berharap perubahan yang terjadi pada klien bukan hanya bersifat untuk sementara melainkan untuk selamanya, sehingga kehidupan klien akan menjadi lebih baik.

